

HIDUP SETIA DALAM JANJI ALLAH

Kej. 15:1-6; Mzm. 33:12-22; Ibr. 11:1-3, 8-16; Luk. 12:32-40

Panggilan untuk hidup setia dalam janji Allah adalah ajakan untuk menghayati misteri hidup ini bersama dengan Allah. Misteri hidup ini tidak akan dapat dipahami dan terpecahkan dengan hanya mengandalkan kepada kepandaian, kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi. Semua hal tersebut sekedar suatu manifestasi dari berkat Allah, tetapi bukanlah diri Allah itu sendiri. Namun orang sering mengidentikkan begitu saja antara wujud dari berkat dari Allah dengan diri Allah sendiri. Bahkan lebih celaka lagi apabila wujud berkat Allah tersebut di-klaim sebagai hasil prestasi dan kehebatan diri sendiri.

Selaku umat percaya, kita tidak hidup setia dengan berfokus kepada berkat Allah yang diwujudkan dalam kepandaian, ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebaliknya kita hanya mau hidup setia dengan berfokus kepada Allah yang memberi janji penyertaanNya. Karena Allah yang menjadi Tuhan atas hidup kita, maka kita dipilih menjadi umatNya. Karena itu dinamika hidup kita seharusnya hanya digerakkan dan dikendalikan oleh Allah untuk menuju kepada pemenuhan janjiNya, yaitu Kristus.

Jika demikian, bagaimanakah arah hidup saudara? Apakah saudara lebih cenderung pasif menanti dan tanpa karya yang nyata. Dalam konteks ini rasul Paulus berkata: "jika seorang tidak mau bekerja, janganlah ia makan" (II Tes. 3:10). Ataupun sebaliknya saudara lebih cenderung bekerja tanpa henti mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya? Di Luk. 12:34, Tuhan Yesus berkata: "Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada". Pilihan hidup umat percaya tidaklah demikian, karena dia akan menanti kedatangan Tuhan dengan berkerja dan bertanggungjawab dengan sungguh-sungguh sambil tetap berjaga-jaga agar dapat menyambut kedatangan Kristus setiap saat. Sehingga saat dia menyambut kedatangan Kristus, dia dapat mempertanggungjawabkan seluruh karyanya dan menjadi berkat bagi banyak orang. Bagaimanakah dengan diri saudara?